

# Konsep adi luhung sejarah kebudayaan Islam di Indonesia dan strategi pengembangannya

Abuddin Nata\*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*nata@yahoo.com

## Abstract

*Indonesia, with a majority Muslim population, presents consequences where Islamic teachings influence the life of the nation. As a religion that is perfect (al-kamilah), comprehensive (al-syamilah), balanced (al-tawazun) and moderate (al-tasawuth), Islam includes religious (al-diniyah) and worldly (al-muamalah) aspects, which complement each other. In the development of worldly aspects, Islam encourages cultures based on its teachings, creating interaction and healthy competition (fastabiqul khairat) with other cultures, such as Greece, China, India and Persia. This process is also seen in Indonesia, a pluralistic country with diverse cultures and customs. The relationship between Islam and local culture often results in harmony, assimilation or tension, as in West Sumatra during the pre-independence period. This paper, drawing on the Qur'an, Hadith, Islamic cultural history and scholarly observation, explores the prominence of Islamic culture, particularly in the arts, and its impact in Indonesia. The findings are relevant for building a more advanced future for Islam and Indonesia, based on the harmony between Islamic teachings and the characteristics of Indonesia's pluralistic society.*

**Keywords:** Art; Indonesian Society; Islamic Culture; Role of Islam.

## Abstrak

Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, menghadirkan konsekuensi di mana ajaran Islam memengaruhi kehidupan bangsa. Sebagai agama yang sempurna (al-kamilah), komprehensif (al-syamilah), seimbang (al-tawazun), dan moderat (al-tasawuth), Islam mencakup aspek keagamaan (al-diniyah) dan duniawi (al-muamalah), yang saling melengkapi. Dalam pengembangan aspek duniawi, Islam mendorong kebudayaan yang berbasis ajarannya, menciptakan interaksi dan kompetisi sehat (fastabiqul khairat) dengan kebudayaan lain, seperti Yunani, Cina, India, dan Persia. Proses ini juga terlihat di Indonesia, negara pluralistik dengan beragam budaya dan adat istiadat. Hubungan antara Islam dan budaya lokal sering menghasilkan harmoni, asimilasi, maupun ketegangan, seperti di Sumatera Barat pada masa pra-kemerdekaan. Makalah ini, dengan sumber al-Qur'an, Hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan pengamatan ilmiah, mengeksplorasi keunggulan kebudayaan Islam, khususnya di bidang seni, serta dampaknya di Indonesia. Temuan ini relevan untuk membangun masa depan Islam dan Indonesia yang lebih maju, berlandaskan harmoni antara ajaran Islam dan karakteristik masyarakat pluralistik Indonesia.

**Kata kunci:** Kebudayaan Islam; Seni; Masyarakat Indonesia; Peran Islam.

---

**Article Information:** Received Feb 23, 2024, Accepted Dec 19, 2024, Published Dec 31, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

## Pendahuluan

Kosakata kebudayaan berasal dari kata *culture* yang menurut John M. Echols dan Hassan Sadily, dalam *Kamus Inggris Indonesia* (1980:209), adalah kebudayaan. Sedangkan secara istilah, sebagaimana dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, dalam *Bagian Pertama Pendidikan*, (1962:342) kebudayaan adalah hasil daya cipta (akal pikiran), rasa (hati nurani), dan karsa (anggota badan). Hasil daya cipta (akal pikiran) antara lain berupa ilmu pengetahuan dengan berbagai rumpun dan cabangnya serta teknologi sebagai buah dari ilmu pengetahuan (sains) dengan berbagai macamnya. Sedangkan hasil daya rasa, antara lain berupa seni atau kesenian dengan berbagai macam ragamnya, seperti seni suara, seni rupa, seni gerak, seni drama, dan sebagainya. Adapun hasil daya karsa, antara lain berupa produk-produk benda atau barang fisik, seperti bangunan rumah, istana, benteng, jembatan, peralatan transportasi, peralatan industri, peralatan pertahanan keamanan, dan sebagainya. Pengertian kebudayaan yang demikian, membawa pada pengertian kebudayaan sebagai produk; baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dan langsung dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup manusia.

Sementara itu ada pula yang mengartikan kebudayaan secara non fisik; yaitu nilai-nilai yang digunakan sebagai *cognitive framework* (pemikiran yang membingkai kerja manusia). Nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan digunakan sebagai pranata, referensi, dan acuan dalam kehidupan. Sutan Takdir Ali Syahbana dalam bukunya *Antropologi Baru* (1986:71) dan Koentjaraningkat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (1974:23), misalnya menyebutkan adanya delapan nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan. Yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan nilai keagamaan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai kesenian, nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai tradisi, dan nilai adat istiadat. Dalam penggunaannya, nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami konfigurasi; sebagian masyarakat ada yang menonjolkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan; dan ada pula sebagian masyarakat yang menonjolkan nilai-nilai ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan lainnya.

Selanjutnya dalam setiap nilai-nilai kebudayaan tersebut juga mengalami variasi dan dinamikanya sendiri-sendiri. Nilai-nilai kebudayaan yang sudah dipahami itu kemudian disimpan di belakang otak (*back mind*) masing-masing dan digunakan sebagai paradigma dalam menilai setiap fenomena sosial. Ketika seseorang berkunjung ke Kota *New York*, Amerika Serikat, misalnya, melihat berbagai bangunan pencakar langit di sana, hal ini secara kultural menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki tingkat kemajuan dalam bidang ilmu,

teknologi, ekonomi, dan seni yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang berkunjung ke perdesaan, melihat bangunan dan fasilitas sederhana dan seadanya yang ada di sana, secara kultural menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan itu secara ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan seni masih tertinggal. Mereka lebih berpegang pada adat istiadat, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai keagamaan.

Selanjutnya di setiap puluhan provinsi, ratusan kabupaten/kota, ribuan kecamatan, dan puluhan ribu perdesaan di Indonesia terdapat ragam nilai kebudayaan yang amat kaya. Pada masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, misalnya, terdapat nilai-nilai kebudayaan dalam bidang struktur sosial kemasyarakatan yang berbeda-beda; ada nilai kebudayaan yang menempatkan otoritas kaum wanita lebih tinggi daripada otoritas kaum pria (*matrilialchart*); sementara itu di Jawa pada umumnya, otoritas kaum pria lebih tinggi daripada wanita (*patrilialchart*). Demikian pula pandangan kebudayaan mereka dalam bidang keuangan juga berbeda-beda. Pada masyarakat Sunda, Jawa Barat dan masyarakat Betawi, pada umumnya terdapat budaya “pamer” sebagaimana terungkap dalam peribahasa “biar tekor asal kesohor”. Untuk memenuhi budaya pamer ini, terkadang memaksakan diri, atau melakukan sesuatu yang sesungguhnya berada di luar kemampuan dirinya. Hal ini misalnya terlihat pada saat melakukan pesta perkawinan, pulang kampung, dan sebagainya. Demi pamer dan agar dianggap sebagai orang yang mampu, maka pada waktu hajatan, ia menyelenggarakannya secara mewah, walaupun biayanya hasil pinjaman, atau menjual tanah, dan sebagainya. Dan juga demi pamer, pada saat pulang kampung, ia tampil glamor dengan kendaraan mewah, walaupun hal itu sebagai hasil berhutang.

Di pihak lain, pada masyarakat Jawa terdapat sikap hemat dan pola hidup sederhana; walaupun mereka memiliki kemampuan ekonomi, namun mereka tidak mau memamerkannya. Untuk itu, jika ada seorang pria dari Jawa dengan seorang perempuan dari Sunda yang akan membangun kehidupan rumah atau menikah, hendaknya mereka menyamakan dulu wawasan kebudayaannya, dan jangan ditutup-tutupi. Jika wawasan kebudayaannya sudah bisa saling beradaptasi, bertoleransi dan berkolaborasi, maka barulah pernikahan tersebut dilanjutkan. Sebaliknya, jika nilai-nilai kebudayaan yang dianut masing-masing belum saling beradaptasi, belum bertoleransi dan belum berkolaborasi, maka sebaiknya pernikahan tersebut ditunda dulu, atau tidak dilanjutkan. Itulah sebabnya, banyak kasus rumah tangga atau pernikahan yang baru berjalan beberapa hari sudah berantakan, karena tidak adanya kecocokan nilai-nilai kebudayaan yang dianut masing-masing pasangan. Selama berpacaran atau *berta'arruf*, seharusnya digunakan untuk saling mengenal budaya masing-masing, (Q.S. *al-Hujurat*, 49:13). Namun dalam masa taaruf atau berkenalan ini sering kali

digunakan hanya untuk bersenang-senang, dan saling menutupi nilai-nilai kebudayaan yang dianut masing-masing.

Selanjutnya kosakata *adi* sebagaimana dikemukakan W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991: 16 dan 611) adalah berarti utama, keutamaan, atau terkemuka. Sedangkan luhung artinya tinggi, mulia, dan luhur. Dengan demikian, *adi luhung* kebudayaan, adalah hasil daya cipta, rasa, dan karsa atau nilai-nilai yang dianggap luhur, mulia dan tinggi dan digunakan secara *cognitif frame work*, referensi, acuan atau pranata dalam kehidupan. Selanjutnya kosakata sejarah sebagaimana dikemukakan W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991: 887) adalah silsilah, asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada lampau; dan berarti pula riwayat, tambo, peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Dalam pengertian yang umum, sejarah adalah menceritakan atau menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan data dan fakta yang otentik dan valid. Susunan cerita tersebut harus mengandung unsur *what* (objek peristiwa), *when* (waktu kejadian), *where* (tempat kejadian), *who* (pelaku), *why* (mengapa/latar belakang), dan *how* (mengapa), atau tujuan. Dengan demikian, sejarah adalah cerita yang ilmiah yang dapat dibuktikan secara empirik. Sejarah berbeda dengan *qishah* yang diyakini adanya, seperti kisah para nabi dan rasul di dalam al-Qur'an, namun tidak perlu memaksakan diri untuk mengetahuinya secara ilmiah, karena yang dituju dengan *qishah* tersebut, yang utama adalah *'ibrah* (pelajaran), *mau'idzah* (nasehat), *hikmah* (pelajaran berharga atau rahasia), dan *tazkirah* (peringatan). Sejarah juga berbeda dengan dongeng hasil imajinasi; dan juga berbeda dengan mitos atau legenda, yang berdasarkan pada khayalan semata.

Adi luhung kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang didasarkan pada keyakinan, wawasan dan pengamalan ajaran Allah sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, tidak membawa kemusyrikan atau melunturkan iman; tidak hanya mengandalkan akal pikiran tapi juga wahyu; tidak bebas tanpa batas/liberal, serta mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Adi luhung kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang membawa pesan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebaikan, tolong menolong dan sebagainya. Islam mengakui adanya keragaman agama, suku, kebangsaan, adat istiadat dan sebagainya sebagai ciptaan Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Q.S. *al-Hujurat*, 49:13); menjadikan beragam agama (Yahudi, Nasrani dan Islam) agar tidak saling memaksakan antara satu dan lainnya. (Q.S. *al-Baqarah*, 2:256-257).

Allah SWT berfirman: Sesungguhnya jika menghendaki, Allah SWT menyatukan semua agama, namun Allah membiarkannya, dan tidak menyatukannya. (Q.S. Yunus, 10:99); masing-masing penganut agama harus saling menghormati dan bertoleransi, masing-masing harus menunjukkan sikap rendah hati, menghindari ketersinggungan, bersikap lemah lembut, dan menghindari sikap arogansi dan egoisme (Q.S. *Ali Imran*, 3:159); Islam juga mengajarkan bahwa dalam beragama harus disertai dengan penggunaan akal sehat. Nasaruddin Umar dalam bukunya *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (2008:313) mengatakan, bahwa al-Qur'an atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Islam melalui al-Qur'an lahir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas manusia yang merupakan dua unsur yang dimiliki setiap manusia. Dari sini lahirlah rasionalisme beragama, yaitu memahami agama dengan aktualisasi ajaran ke dalam perilaku sehari-hari. Rasionalisme beragama dapat melahirkan sikap saling menghargai dan tidak arogan, pemaksaan, meninggalkan hal-hal yang bertentangan; menjauhkan manusia dari sikap literalis, fanatisme, konservatisme, dan dogmatisme yang dapat menimbulkan stagnasi dan anarkhisme. Pengakuan atas keragaman yang demikian itu membawa kepada sikap Islam mengakui keragaman budaya.

Selanjutnya Islam memerintahkan manusia agar bersikap adil, berbuat baik, peduli kepada kaum yang tidak mampu, dan mau mencegah perbuatan yang keji, munkar dan permusuhan (Q.S. *al-Nahl*, 16:90), memelihara amanah, dan memberi keputusan yang adil (Q.S. *al-Nisa*, 4:58); mengakui hak persamaan dan kebebasan, kebebasan berekspresi, hak hidup, perlindungan, kehormatan pribadi, menikah dan memiliki keluarga, menghormati orang tua, kaum wanita, beragama, memperoleh pendidikan, mencari pekerjaan, dan hak milik pribadi. Berbagai macam hak ini sejalan dengan *Maqashid al-Syari'ah* (Tujuan Ajaran Islam), yang menurut Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* Jilid II (hal) adalah *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-al-aql* (memelihara akal), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-maal* (memelihara harta benda), dan *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan). Islam juga mengakui adanya perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai ciptaan Allah SWT. Semua ini membawa adi luhung kebudayaan Islam semakin meningkat, karena terkait dengan upaya memelihara hak-hak asasi manusia.

Dengan demikian adi luhung kebudayaan Islam adalah paham adanya pengakuan terhadap keragaman jenis kelamin, suku, kebangsaan, agama, status sosial, status ekonomi, seni, adat istiadat, gelar keserjanaan atau strata pendidikan penguasaan ilmu, teknologi, kecerdasan, dan lain sebagainya sebagai *sunnatullah* (*qadha* dan *qadar* Allah) yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan tersebut dinilai sebagai *sunnatullah* (ketetapan

Allah). Dengan demikian, menghormati semua perbedaan kebudayaan tersebut berarti menghormati Allah SWT; dan menghina atau merendahkan perbedaan kebudayaan tersebut berarti menghina dan merendahkan Allah SWT. Untuk itu dalam kebudayaan Islam itu ada perintah untuk saling menghormati, menghargai, memberikan kesempatan, kemerdekaan, dan keleluasaan untuk saling mengekspresikan perbedaan kebudayaannya itu, bersikap adil, berbuat baik, tidak saling memaksakan, dan tidak saling mengkhianati dan mencederai.

Adi luhung kebudayaan Islam di samping memiliki perberbedaan dengan kebudayaan Barat, juga memiliki persamaan. Persamaannya dalam hal ruang lingkupnya, yakni pengakuan terhadap adanya beragam perbedaan nilai-nilai kebudayaan: agama, sosial, ekonomi, politik, seni, adat istiadat, hak-hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya terletak pada status berbagai macam perbedaan nilai-nilai kebudayaan tersebut dalam pandangan Islam; yakni bahwa keragaman nilai-nilai kebudayaan tersebut sebagai *sunnatullah* yang harus dikelola untuk kemaslahatan hidup manusia; sedangkan dalam pandangan Barat semua nilai-nilai budaya tersebut sepenuhnya dianggap sebagai yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan, dan bebas digunakan untuk tujuan apa saja.

Selain itu Islam juga menetapkan sejumlah syarat yang menjadi prinsip untuk mewujudkan kebudayaan. Yaitu prinsip-prinsip yang harus digunakan untuk mengelola perbedaan nilai-nilai kebudayaan sehingga membawa rahmat bagi manusia. Nabi Muhammad SAW mengatakan: *Ikhtilaafu ummatiy rahmatun*: Perbedaan budaya yang dianut umatku adalah rahmat. Namun tanpa berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut, maka perbedaan kebudayaan bisa memicu bencana dan perpecahan. Sehubungan itu, dalam konteks Indonesia, Murtingsih dalam artikelnya "Pendidikan Multikultural," dalam *Kompas*, Sabtu, 14 Mei, 2022:6 mengatakan: Prasyarat utama untuk mengelola keragaman menjadi sebuah berkah adalah pelaksanaan sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Tanpa memastikan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, apa pun agama, suku, dan budayanya, kampanye toleransi dan narasi kebinekaannya akan menjadi omong kosong belaka; bahkan, lebih buruk lagi menjadi selubung ideologi yang mengelabui rakyat dari fakta ketidakadilan dan ketimpangan sosial ekonomi yang nyata.

Guna mengelola perbedaan nilai-nilai kebudayaan ini, ajaran Islam menetapkan sejumlah prinsip yang harus dipedomani, yaitu prinsip keadilan, prinsip berbuat baik, prinsip menyeluruh, prinsip pencegah kemungkaran, dan prinsip pencegah perpecahan, dan prinsip-prinsip moderasi lainnya. Dalam bukunya *Relevansi Islam Wasathiyah* (2020:X), Azyumardi Azra mengatakan,

bahwa corak Islam *wasathiyah* adalah *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *ishlah* (reformis), *ta'awun* (tolong menolong/gotong royong), *syura/musyawarah*, (konsultasi), *muwathanah* (cinta tanah air), *musawa* (setara), dan *qudwah* (teladan).

Praktik mengelola keragaman dalam konsep kebudayaan Islam ini sesungguhnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika berada di Madinah yang masyarakatnya *heterogeen*. Nabi Muhammad SAW secara bertahap mampu membentuk masyarakat yang bersatu, damai, toleran, demokratis, tolong menolong yang selanjutnya dikenal dengan masyarakat Madani. Guna mendukung terwujudnya masyarakat yang demikian, Nabi Muhammad SAW menuangkannya dalam dokumen yang dikenal dengan nama *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah). Dalam dokumen yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat Madani, sebagaimana dikemukakan Muhammad Husain Haekal dalam *Sejarah Hidup Muhammad* (1992:199-200) ini tercakup penegakan supremasi hukum, keadilan sosial, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemandirian masyarakat, egalitarianisme, persatuan, partisipasi umum, kedaulatan rakyat, pluralisme dan masyarakat yang berketuhanan.

## **Kesenian sebagai bagian dari sejarah adi luhung kebudayaan Islam**

Kegiatan kesenian yang dilakukan para seniman pada hakikatnya adalah upaya menggunakan kecerdasan emosional dan intuisi yang dipadukan dengan imajinasi dan kecerdasan intelektual yang paling dalam dan diekspresikan dalam berbagai macam karya seni yang indah. Islam menganjurkan adanya hubungan baik antara cita (akal-rasio, imajinasi), rasa (hati, intuisi), dan karsa (tubuh, fisik, panca indera). (Q.S. *al-Nahl*, 16:78). Upaya menciptakan karya seni itu membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang mendalam, seperti matematika, aritmatika, statistika, geometri serta ketrampilan yang dipadukan dengan imajinasi dan intuisi serta motivasi yang kuat. Dengan sifat kerjanya yang demikian, maka kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban tingkat tinggi.

Perhatian Islam terhadap seni atau kesenian, sebagai mana terekam dalam sejarah cukup tinggi. Raghieb al-Sirjani dalam bukunya *Sumbangan Islam pada Peradaban Dunia* (2011: 669-769) atau sekitar 100 halaman bicara tentang beragam seni yang dikembangkan umat Islam dan tersebar di seluruh wilayah atau berbagai macam Ibu Kota di bawah kekuasaan Islam; di antaranya di Cordova, Granada, dan Seville (Andalus/Spanyol); di Istambul (Turki), Kairo (Mesir), Baghdad (Irak), Delhi (India), dan Maghribi (Maroko dan Sekitarnya). Seni atau

kesenian yang terdapat di berbagai wilayah tersebut meliputi seni bangunan: bendungan dan jembatan, masjid: kubah, tiang, jendela, dan lekuk-lekuk gedung yang menghasilkan suara yang fokus dan merdu; seni bangunan pagar, seni bangunan benteng, universitas, seni hiasan tumbuh-tumbuhan, hiasan bangunan, seni kaligrafi, kerajinan tangan, keindahan lingkungan, taman-taman, seni penampilan manusia (keindahan tubuh), keindahan pakaian, keindahan rumah, jalan, dan kota, keindahan perasaan, senyuman, tutur kata yang baik, hati yang bersih, mencintai sesama, akhlak mulia, keindahan nama, gelar, alamat-alamat, dan sebagainya.

Terkait dengan seni bangunan yang dikembangkan umat Islam memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang amat unik, memikat dan menarik, karena hasil rancangan yang memadukan ilmu bangunan, arsitektur, dengan menggunakan hitungan matematika, aritmetika dan geometri yang tinggi; kekuatan imajinasi dan daya intuisi yang dalam, serta berbagai inspirasi dari pesona alam ciptaan Tuhan dan sebagainya. Dengan demikian, kesenian Islam melambungkan ketinggian tingkat ilmu, kebudayaan dan peradaban yang dicapai manusia. Arsitek muslim telah mencapai tingkat yang tinggi dalam arsitektur bangunan. Arsitek muslim membuat gambar-gambar, rincian-rincian detail, spesifik, unik, dan bentuk-bentuk tiga dimensi yang pas, di samping kalkulasi-kalkulasi yang tepat. Kaum muslimin telah mencapai kemajuan dalam membangun kubah-kubah masjid yang besar. Mereka berhasil membuat hitungan-hitungan yang rumit berdasarkan hasil analisis pembangunan yang detail yang membutuhkan ilmu matematika, geometri, aritmatika yang detail dan rumit, sebagaimana yang terlihat pada bangunan kubah Ash-Shakhrah di Baitul Maqdis, kubah masjid-masjid Astanah, Kairi dan Andalusia.

Selanjutnya tiang-tiang bangunan termasuk salah satu bagian yang penting dalam seni arsitektur Islam. Tiang-tiang itu mengambil bentuk seni yang indah, dan teknik-teknik yang maju sehingga muncul ilmu penyangga bangunan. Bentuk lengkung tapal kuda telah menjadi simbol bangunan Islam. Walaupun sebelum itu sudah ada, namun di tangan kaum muslimin bentuknya mengalami improvisasi-improvisasi yang lebih indah. Seni ornamen timbul juga menjadi salah satu ciri khas bangunan Islam. Ornamen timbul ada yang berbentuk dalam, dan ada yang berbentuk luar. Ornamen timbul dalam biasanya dibuat untuk hiasan mihrab-mihrab dan atap-atap. Sedangkan ornamen timbul luar, dibuat pada menara-menara, pintu-pintu dan gerbang-gerbang.

Selanjutnya bangunan jendela rumah termasuk salah satu bagian seni Islam; yaitu jendela yang dibangun dengan memasukkan bentuk-bentuk seni ke dalamnya. Jendela seperti ini biasanya disebut *Qamariyah* apabila bentuknya

bulat; dan disebut dengan *Syamsiyah* apabila bentuknya tidak bulat ataupun lonjong. Jendela artistik tersebut terbuat dari kayu yang telah dihaluskan sedemikian rupa sebagai penutup jendela biasa. Di antara fungsinya adalah untuk mengurangi panasnya cahaya yang masuk dan memungkinkan perempuan melihat orang yang ada di luar; sementara orang yang ada di luar tidak dapat melihatnya. Bentuk bangunan jendela seperti ini telah menjadi ciri khas rumah umat Islam.

Tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi, bangunan dalam Islam juga memperhatikan lekuk-lekuk yang menghasilkan suara yang fokus. Kaum muslimin telah memanfaatkan ilmu suara (*Acoustic*) yang telah mereka temukan prinsip-prinsipnya dalam teknik bangunan yang memperhatikan pantulan suara. Dalam istilah sekarang, hal yang demikian dikenal dengan nama *Taqniyah Ash-Shautiyah al-Mi'mariyah* (Teknik Suara Bangunan). Mereka telah mengenal bahwa suara memantul dari atap yang bercekung, dan berkumpul di cekungan tertentu, seperti cahaya yang memantul dari kaca cekung. Para insinyur muslim memanfaatkan pemfokusan suara (*focusing of sound*) untuk tujuan-tujuan bangunan; khususnya bangunan masjid-masjid besar, dalam rangka memperindah dan menguatkan suara khatib atau imam pada saat hari Jumat, dan hari-hari besar Islam lainnya. Sebagai contoh adalah model bangunan yang ada di dalam masjid Asfahan kuno, masjid Al-Adiliyah di Halab, dan sebagian masjid Badhdad yang kuno.

Keindahan arsitektur Islam yang bernilai seni yang tinggi itu juga terlihat pada bangunan bendungan, jembatan, dan saluran-saluran air. Air yang mengalir di saluran-saluran dan sungai-sungai membuat pemandangan menjadi indah dan menyegarkan. Hal ini berarti bangunan Islam dan arsitekturnya serta keindahan yang menghiasinya merupakan pemandangan yang alami dari peradaban Islam sepanjang sejarahnya. Demikian pula pembangunan pagar untuk aliran mata air di Kairo pada masa Shalahuddin al-Ayyubi. Pagar tersebut memagari saluran air dari mulut teluk sungai Nil hingga mencapai benteng Shalahuddin di atas Bukit Muqatham. Saat itu dipergunakan kincir yang diputar oleh hewan dan mampu menaikkan air lima meter ke atas, agar air itu mengalir dengan deras ke saluran, lalu mengalir ke arah benteng melalui saluran khusus.

Keindahan seni yang diciptakan umat Islam juga tampak pada bangunan benteng. Benteng yang dibangun orang Arab adalah termasuk hal yang diciptakan oleh bangsa Arab sendiri sebagaimana yang disaksikan oleh Sigrid Hunke. Orang Barat waktu itu belum mengenalnya, kecuali bentuk lingkaran dalam arsitektur benteng. Ketika kaum Muslimin masuk ke Andalusia, kemudian Sisilia, dan saat orang Barat bersinggungan dengan kaum muslimin

dalam perang Salib, maka model bangunan benteng berubah dengan cara meniru model bangunan benteng Arab yang umumnya berbentuk persegi empat; pojok-pojoknya dilengkapi dengan menara-menara pengintai dan pertahanan; dan terkadang menara-menara itu juga ada di bagian-bagian tepi. Menurut al-Raghib al-Sirjani, dalam *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (2011:678) bahwa sesungguhnya keagungan bangunan mengungkapkan keagungan negara yang membangunnya. Hal ini merupakan hukum sejarah sebagaimana yang dikatakan Ibn Khaldun. Menurutnya bahwa sesungguhnya negara dan kerajaan bagi peradaban laksana rupa bagi materi. Itulah bentuk relasi yang menjaga eksistensinya. Terpisahnyalah salah satu dari yang lain adalah sesuatu yang tidak mungkin sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu hikmah. Negara tanpa peradaban tidak mungkin terbentuk, dan peradaban tanpa negara juga tidak mungkin terwujud.

Dalam bidang seni hiasan, para seniman muslim menggunakan garis-garis yang menyiratkan pemandangan dan bentuk yang sangat indah. Dari kumpulan-kumpulan hiasan mereka membuat sebuah pola yang di situ imajinasi mereka bekerja tanpa batas, terus menampilkan pembaruan dan keserasian, menciptakan bangun bintang yang bersegi banyak bentuk-bentuk dari kertas hias, dan gaya-gaya penampilan khusus Arab. Seni model ini oleh orang Eropa dikenal dengan *Arabesque*. Para ahli seni hiasan bangunan sangat mahir dalam membuat berbagai macam-macam pahatan di kayu, batu, batu marmer, batu pualam dan sebagainya. Mereka juga mahir dalam mempergunakan bahan-bahan pewarna dan ukiran. Hiasan tersebut antara lain mengambil bentuk gambar tumbuh-tumbuhan yang indah warna dan bentuknya, bunganya yang merona dan menawan, tiruan terhadap makhluk hidup, seperti burung, ikan dan sebagainya yang menghiasi tembok, kubah. Demikian pula hiasan yang terbuat dari tembaga, kaca, keramik, dan sebagainya digunakan untuk menghias sampul buku/kitab, pinggir halaman buku.

Seni lain yang menonjol terlihat pula pada seni kaligrafi yang diakui sebagai seni Islam murni, karena ia ciptaan Islam dan memiliki hubungan sangat erat dengan kitab al-Qur'an. Ismail Faruqi mengatakan: Kami tidak menemukan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban-peradaban, yakni bangsa di antara dua sungai, bangsa Ibrani, India, Yunani, Romawi dan lain-lain sebagainya memiliki seni tulisan sebagaimana yang dimiliki Islam. Tulisan menurut mereka hanya sekadar simbol untuk mengungkapkan makna dan tidak mengandung unsur seni. Sedangkan bagi umat Islam, tulisan juga merupakan ekspresi spiritualitas, idealitas, dan nur ilahi. Bukti yang paling jelas seni ini adalah adanya macam-macam khat. Di antara tulisan Arab, tersebut adalah *khat Al-Kufi*, *khat An Nasakhi*, *khat al-Tsulusi*, *khat al-Andalusi*, *khat ar-Riq'ah*, *khat al-Diwani*, *khat al-Farisi*, dan

*khat al-Ijazah*. Masing-masing khat tersebut memiliki cabang-cabang, sehingga menjadikan seni kaligrafi kaya nilai seni dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh, khat al-Kufi bercabang-cabang menjadi *al-Kuufi al-Muwarraqm al-Kuufi al-Muzhir*, *al-Kuufi al-Munshahir*, dan sebagainya.

Selanjutnya perhatian umat Islam terhadap seni tercermin pula pada kerajinan tangan hingga pada benda-benda yang dianggap sepele. Seniman muslim tidak hanya menjadikan hal-hal tersebut sebagai alat saja. Akan tetapi, ia berusaha agar alat-alat tersebut dan kerajinan tangan tersebut memiliki penampilan yang indah dan menyenangkan hati orang yang melihatnya. Berbagai peralatan dan benda-benda kerajinan yang dihiasi seni yang indah antara pedang, perisai, tombak, belati, alat-alat pos, perabot rumah tangga, misalnya kursi, tempat menyimpan hiasan dan lainnya, piring, teko, gelas, wadah tinta, pakaian, hasil tenunan, kunci, gembok, pelana unta, lampu masjid, mimbar, tempat lilin, piring timbangan, kunci, gembok, pegangan pintu, kapak, alat tulis, alat kedokteran, dan masih banyak lagi. Terhadap kenyataan ini, Will Duran memberikan kesaksian bahwa karya mereka merupakan rangkaian yang hebat dari berbagai macam pola, dan merupakan karya orisinal. Berbagai macam benda yang bernuansa seni itu dapat dijumpai antara lain di al-Hamra di Andalusia sampai dengan Tajmahal di India.

Perhatian umat Islam terhadap seni juga terlihat pada keindahan lingkungan yang dilengkapi dengan taman-taman yang ditanami pohon pelindung dan pohon hias yang bunganya berwarna warni dipadukan dengan kontur tanah yang berbukit, air mancur dan gemerciknya, cahaya lampu yang berkilau warna-warni. Sifat-sifat surga yang indah (teori Firdausi) sebagaimana yang mereka baca di dalam al-Qur'an (Q.S. *An-Naml*, 27:60; *Abasa*, 80: 24-32; *al-Rahman*, dan 46-76 dan *al-Hadis* (Sesungguhnya Allah (sumber keindahan), Ia menyukai yang indah); telah menginspirasi, membangun imajinasi dan intuisi rasa keindahan bagi pendengarnya. Karena agama Islam adalah agama praktik bagi pendengarnya, maka pendengarnya akan mengubah keindahan pendengaran menjadi keindahan yang nyata di muka bumi. Penggunaan air mancur di taman-taman Islam dilakukan dengan berbagai cara. Adakalanya dibuat saluran-saluran air di atas tanah dengan dinaungi daun-daun pohon atau dibuat air mancur yang membantu menyiramkan air dari atas, atau dengan membentuk pipa-pipa yang dipasang di atas lalu air itu memancar ke bawah, ke atas, berputar-putar ke semua arah, dan sebagainya. Taman-taman yang indah menghiasi beberapa kota terkenal, seperti Cordova, Granada, Istanbul, Mesir, Baghdad, India dan sebagainya.

Islam juga memperhatikan seni penampilan manusia (keindahan tubuh, keindahan pakaian, dan sebagainya). Terinspirasi dan terdorong oleh firman Allah SWT yang menyatakan, bahwa manusia sebagai makhluk yang sebaik-baiknya bentuk (Q.S. *al-Tin*, 95: 4; *al-Infithar*, 82: 7-8, dan *al-Kahfi*, 18, dan *al-A'raf*, 7:31-33, menyebabkan umat Islam, perempuan atau laki, remaja atau orang tua berupaya memperindah tubuh, pakaian, rumah tempat tinggal, perasaan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kenyamanan, dengan mandi, berwudhu, menyapu halaman, dan sebagainya. Melalui upaya ini tampilah seni perawatan tubuh, seperti penataan bentuk, model dan gaya potongan rambut, pemeliharaan kulit wajah dan lainnya, hiasan di telinga, leher, tangan dan kaki; gaya dan model desain pakaian yang beragam sesuai keperluannya; pakaian untuk dinas kerja; pakaian untuk ke pesta, pakaian untuk olah raga, pakaian untuk kegiatan ritual keagamaan, pakaian untuk santai, pakaian untuk tidur, pakaian untuk tentara, polisi dengan berbagai pangkatnya; pakaian untuk upacara pemakaman jenazah, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan perintah membangun komunikasi dengan sesama manusia, bahkan dengan makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya untuk menjaga perasaannya agar mereka merasa nyaman, betah dan bahagia, sebagaimana dianjurkan al-Qur'an (Q.S. *al-Furqan*, 25:63; *Luqman*, 31:18-19, *al-Hujurat*, 49":4; *al-Nuur*, 24:27), menyebabkan umat Islam mengembangkan seni tata krama, sopan santu dan etika ketika menyapa orang lain dengan lembut, mengucapkan salam dengan ramah, memberikan senyum yang indah, berjalan yang *tawadhu*, duduk yang sopan, mempersilakan tamu masuk rumah atau menikmati hidangan. Perasaan indah itu disesuaikan pula dengan keadaan, tempat, lingkungan sekitar dan orang-orang yang dihadapi: kedua orang tua, saudara yang lebih tua atau yang lebih muda; guru, tokoh masyarakat, pimpinan, atasan di tempat kerja dan sebagainya. Semua ini selanjutnya dibakukan dalam *akhlaqul karimah*. Seiring dengan itu, umat Islam juga mengembangkan seni dalam memberi nama pada anak yang indah, seperti nama orang Umar bin Abdul Aziz, Salman al-Farisi, dan sebagainya, atau nama-nama kota seperti Cordova, Granada, Samarkand dan lain-lain; atau nama dan masih banyak lagi.

Tidak hanya dalam bentuk fisik, umat Islam juga mengembangkan seni musik, seni lukis, seni tari, seni suara dan sebagainya. Dalam hal seni suara ini digunakan pada semua hal yang berkenaan dengan kegiatan yang menggunakan suara, seperti membaca al-Qur'an di luar dan di dalam shalat, suara kumandang adzan, bacaan shalawat, bacaan qashidah, bacaan doa, dan bacaan-bacaan lainnya yang nada, intonasi, tempo, ekspresi, dan sebagainya

disesuaikan dengan isi yang disuarakan, situasi, kondisi dan sebagainya. Dalam seni baca al-Qur'an dikenal adanya seni baca al-Qur'an dengan lagu *bayati, shabah, ras, sikah, jiharkah, nahawan* dan sebagainya.

Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan. Pertama, bahwa perhatian umat Islam terhadap kegiatan seni amat luar biasa, sehingga tidak ada bangsa di dunia yang mampu menyainginya; Kedua, seni telah menjiwai semua aspek kehidupan: berbagai perangkat, sarana prasarana untuk semua kegiatan dan kebutuhan: rumah, istana, benteng, jembatan, jalur transportasi, halaman dan taman-taman, peralatan rumah tangga, peralatan perang, pakaian, gerak tubuh, pakaian, tubuh, komunikasi, hingga praktik hingga praktik keagamaan dan lainnya telah diwarnai seni. Dalam keadaan demikian, kita dapat mengatakan dan menyaksikan praktik universalitas seni ada pada umat Islam. Ketiga, bahwa pengembangan seni dalam Islam berbasis pada nilai-nilai yang suci, yakni selain karena dorongan ekspresi fithrah manusia, juga dorongan al-Qur'an dan al-Hadis, serta lingkungan alam yang indah, serta tujuan karena ingin menyenangkan, menyamankan, menenangkan dan membahagiakan manusia. Keempat, pengembangan seni dalam Islam sejalan dengan karakter Islam yang salam, damai, memberi rahmat bagi seluruh alam, serta tercapainya Maqashid al-Syari'ah, yang menurut al-Sathibi dalam *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, jilid II, (Tp. Th:87) dan Said Hawa dalam *al-Islam* (1999:134), adalah *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-aql* (memelihara akal), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa/nyawa), *fifdz al-maal* (memelihara harta), dan *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan) pada level *tahsiniyat*.

## **Kebudayaan dan seni untuk kemajuan Islam dan Indonesia**

Adi luhung kebudayaan dan seni Islam sebagaimana dikemukakan tersebut perlu dipelajari, untuk beberapa tujuan. Pertama untuk mengapresiasi dan menghormati para budayawan dan seniman yang telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menghasilkan kebudayaan dan seni yang membahagiakan manusia. Kedua, untuk diambil *'ibrah, tadzkirah, mau'idzah* dan *hikmah*-nya untuk membangun kebudayaan, peradaban dan kesenian Islam yang lebih maju dan sesuai tantangan zaman; Ketiga, untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian untuk pengembangan teori kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam.

Namun dalam praktiknya adi luhung sejarah kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam itu hanya menjadi bahan romantisme masa lalu, kemudian timbul sikap superior, dan eksklusif, merasa hebat, namun tidak mampu berbuat

apa-apa, sehingga akhirnya membawa kemunduran. Dalam konteks Indonesia, pemahaman terhadap arti luhung kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam itu, hendaknya dapat digunakan untuk memajukan Islam dan bangsa Indonesia, dengan cara sebagai berikut. Kebudayaan, kesenian dan peradaban hendaknya dilihat sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamien*. Tanpa ada kemauan, kesungguhan tanggung jawab membangun dan memajukan kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam, maka cita-cita Islam *rahmatan lil alamien* hanya slogan dan buah bibir saja. Kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam dapat digunakan antara lain untuk berbagai kegiatan penting sebagai berikut:

Pertama, menggunakan kebudayaan, kesenian dan peradaban sebagai salah satu pendekatan dalam menjelaskan dan memasyarakatkan Islam kepada masyarakat Indonesia yang *heterogeen*, sehingga berlangsung aman, damai, dan harmoni serta tidak menimbulkan gejolak. Dari penjelasan tersebut di atas terlihat dengan adanya keragaman kebudayaan, baik pada tataran konseptual, maupun kultural, historis dan empiris. Dengan adanya wawasan kebudayaan Islam, menyebabkan umat Islam dapat beradaptasi dan bekerja sama dengan semua lapisan masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang: agama, sosial, etnis, ekonomi, bahasa, tradisi, dan lain sebagainya. Multikulturalisme Islami ini boleh jadi hanya ada di Indonesia, dan tidak ada di negara lain. Keadaan ini terjadi antara lain karena banyak faktor, Di antaranya karena keberhasilan para Juru dakwah, seperti yang dilakukan para Wali Songo di Pula Jawa, dan para juru dakwah lainnya. Mereka pada umumnya menggunakan pendekatan multikultural. Yaitu suatu pendekatan yang bersifat timbal balik antara nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Dari satu sisi ajaran al-Qur'an dan Hadis mendorong masyarakat agar mengembangkan kebudayaan dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi (Q.S. *al-Baqarah*, 2:30) untuk kesejahteraan hidup manusia, namun pada sisi lain, berbagai macam produk budaya itu dapat digunakan untuk mendukung penyebaran ajaran Islam. Selain itu, para dai juga menggunakan berbagai macam kebudayaan yang telah ada sebelum Islam datang yang dianggap sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu dapat dipandang sebagai *local wisdom* (kearifan lokal) atau *local genius* (kecerdasan lokal) sebagai *al-ma'ruf*. Dan jika ada kebudayaan yang tidak sejalan dengan Islam, maka Islam mengubahnya secara bertahap sesuai ajaran Islam. (Q.S. *al-Baqarah*, 2:178). Dalam rangka adaptasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya ini, maka dilakukan prinsip-prinsip *wasathiyah* sebagaimana tersebut. Keadaan inilah yang selanjutnya menghasilkan

corak Islam kultural dan Islam Nusantara. Islam kultural sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata dalam *Studi Islam Komprehensif* (2011:508) adalah Islam yang membumi atau Islam yang dipahami, dihayati dan diamalkan di masyarakat yang di dalamnya sudah masuk berbagai unsur atau pengaruh yang bukan berasal dari Islam. Dengan demikian, dalam praktiknya Islam kultural bisa berbeda dengan Islam normatif sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam kultural, adanya perbedaan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam harus dihargai sebagai kreativitas dan inovasi manusia dalam rangka memahami ajaran Islam.

Melalui wawasan kebudayaan akan dilahirkan sebuah model Islam kultural yang demikian itulah yang selanjutnya mendorong lahirnya berbagai lembaga pendidikan di Nusantara, seperti pesantren di Jawa, Surau di Barat; Meunasah, dayah dan rangkang di Aceh, dan sebagai. Di samping itu, Islam kultural ini telah berjasa dalam membangun tempat ibadah, seperti tajug di Jawa Barat; langgar di Betawi; dan masjid di semua daerah. Semua tempat ibadah ini juga mengambil peran dalam menyebarkan paham Islam kultural. Dari sini terlihat bahwa hubungan antara Islam kultural dengan berdirinya lembaga pendidikan amatlah erat, dan antara satu dan lainnya memiliki hubungan timbal balik. Dari satu sisi Islam mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan, sedangkan pada sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan telah mendukung penyebaran dan pemahaman ajaran Islam. Berbagai desain lembaga pendidikan sebagaimana tersebut di atas amat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal.

Kedua, menggunakan kebudayaan, kesenian dan peradaban sebagai media dakwah. Seni atau kesenian dengan berbagai ragamnya sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya adalah bersih atau suci, atau sekurang-kurangnya netral. Baik buruknya seni tergantung orang yang menggunakannya. Seni atau kesenian bagaimana pisau bermata dua; bagian yang baik, yakni internal seni, dan bagian buruk eksternal seni; yakni penggunaan seni tanpa etika Islami. Misalnya seni suara, atau musik, tanpa memperhatikan tata krama dan kesopanan dalam berbusana, mempertontonkan aurat, meminum al-kohol dengan dalih memperkuat daya tahan tubuh, imajinasi dan intuisi, para penonton laki-laki perempuan yang bercampur baur, lirik lagu yang mengundang syahwat, birahi dan energi negatif, tempat pertunjukkan yang erois, dan sebagainya. Atas dasar kenyataan ini, maka sebagian ulama ada yang keberatan terhadap eksekusi dari pertunjukan kesenian, dan karenanya ia melarang bahkan mengharamkannya.

Namun demikian seni dalam arti internal atau hakikat yang sebenarnya adalah suci, baik dan indah. Seni dibutuhkan untuk semua kegiatan terutama dalam bidang dakwah. Semua orang dengan berbagai strata sosial ekonomi,

pendidikan, status, jenis kelamin, dan usia membutuhkan seni. Ada seni yang diminati semua strata sosial, dan ada seni yang diminati kalangan masyarakat tertentu. Seni musik dangdut misalnya lebih disukai sebagian besar anak-anak muda; sedangkan seni musik keroncong dan jazz misalnya lebih disukai oleh kaum tua. Demikian pula seni busana, pakaian, dan hiasan lebih disukai kaum wanita, dibandingkan dengan kaum pria. Hal-hal yang demikian hendaknya dijadikan pertimbangan. Khusus dalam pertunjukan kesenian, hendaknya disertai dengan pengawasan dan pengamanan untuk menghindari ekses akibat dari -hal-hal luar yang menyertainya, seperti alkohol, pakaian yang membuka aurat, gerak tubuh yang erotis dan sebagainya.

Penggunaan seni atau kesenian dalam dakwah, sebagaimana dikemukakan di atas telah digunakan oleh sebagian seniman yang berjiwa dan keterpanggilan untuk menyebarkan agama, seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang yang menggunakan kesenian wayang; Rhoma Irama yang menggunakan musik dangdut dan film layar lebar; Ki Kangjeng Cak Nun yang menggunakan seni narasi dan musik; Ki Balap yang menggunakan seni cerita narasi. Selanjutnya di kalangan artis lainnya ada yang menggunakan dakwah lewat seni musik lagu-lagu pop, seperti yang dilakukan grup Bimbo dari Bandung; seni musik gambus, seperti yang dilakukan grup Gambus Nurul Fata yang dipimpin Darto Wahab, Seni Nashid oleh Opik, Seni Gitar Aquistik oleh Ebit G.AD, dan sebagainya.

Selanjutnya seni yang indah dapat pula digunakan untuk bacaan al-Qur'an, mengumandangkan adzan, ritual thariqat, bacaan Kitab Barjanji, bacaan shalawat, dan sebagainya. Penggunaan seni ini dapat menambah semangat dan gairah untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut. Seni juga dapat menumbuhkan rasa dan suasana keagamaan. Arsitektur bangunan masjid yang tampak pada kubah, menara, atap, dinding, qubah, pintu gerbang, lantai, mihrab, karpet, mimbar; taman-tamannya, halaman perparkiran, petunjuk arah, dan sebagainya membawa suasana orang lebih suka berada di tempat hibah. Demikian pula sarana dan prasarana ibadah seperti kitab suci al-Qur'an yang *cover*, halaman dan tulisannya indah, pakaian ibadah seperti sarung atau kain yang berwarna corak dan motifnya, sajadah yang beraneka ragam ukuran, corak, motifnya yang amat menarik mukena yang corak dan desainnya menarik dan sebagainya. Semua ini menimbulkan daya tarik dan semangat beribadah.

## **Strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban di Indonesia**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kebudayaan, kesenian, dan peradaban adalah merupakan salah satu strategi yang paling efektif dan dirasakan manfaatnya dalam mewujudkan visi *Islam rahmatan lil alamien*

(memberi rahmat bagi seluruh alam). Namun dalam waktu yang bersamaan diperlukan pula adanya strategi pembentukan dan pengembangan kebudayaan, kesenian dan peradaban yang efektif. Strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban dapat dipahami sebagai upaya genius untuk memilih sejumlah langkah dan program yang dinilai paling efektif dalam mendorong lahirnya kebudayaan dan peradaban Islam. Pilihan strategis pengembangan kebudayaan dan peradaban tersebut dapat diambil dari strategi yang pernah dibuat ahli yang kemudian dimodifikasi. Dalam hubungan ini, paling kurang terdapat tiga teori pembentukan kebudayaan, kesenian dan peradaban, sebagai berikut.'

Pertama, teori pembentukan kebudayaan, kesenian dan peradaban melalui teori pembentukan kota dengan cara mengubah masyarakat yang berpindah-pindah (Nomaden), seperti masyarakat Badui, menjadi masyarakat yang menetap (hadir). Itulah sebabnya dalam bahasa Arab puncak kebudayaan disebut *al-hadharah*, yang secara harfiah berarti yang dekat; sedangkan dalam arti lain berarti peradaban. Hal yang demikian terjadi di kota itulah terdapat berbagai komponen yang dibutuhkan untuk membentuk kebudayaan, seperti tersedianya sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, sarana prasarana, pemerintahan, manajemen dan lain sebagainya. Kedua, selain itu, Ibn Khaldun juga menawarkan teori pembentukan kebudayaan, kesenian dan peradaban melalui pembentukan kelompok, grup atau perkumpulan yang memungkinkan setiap orang yang memiliki ke peminatan yang sama dapat berkolaborasi membentuk kebudayaan. Teori ini antara lain telah dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melalui pembentukan kelompok-kelompok studi dan kajian, seperti HP2M (Himpunan untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat), Formaci (Forum Mahasiswa Pencinta Ilmu) dan sebagainya. Kelompok-kelompok studi ini didukung oleh sebagian pimpinan dan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasilnya antara lain mendorong terjadinya perubahan IAIN menjadi UIN, lahirnya para tokoh dan ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu.

Ketiga, teori *maqashid al-syari'ah*, yakni teori pencapaian tujuan agama, yang menurut al-Sathibi dalam *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, jilid II, (Tp. Th:87) dan Said Hawa dalam *al-Islam* (1999:134), adalah *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-aql* (memelihara akal), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa/nyawa), *fifdz al-maal* (memelihara harta), dan *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan), baik pada level *dharuriyah* (emergency/primer), level *hajiyyat* (sekunder), maupun level *tahsiniyat* (tersiar. Dalam rangka memelihara akal misalnya mengharuskan ada lembaga pendidikan yang didukung oleh infra struktur gedung yang terdiri dari gedung ruang kuliah, gedung perpustakaan, gedung observatorium, gedung pertemuan, *workshop*, dan sebagainya; dibutuhkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan,

karyawan, sarana prasarana, sistem, manajemen, asrama pelajar, rumah untuk guru, tenaga kependidikan dan lainnya, alat transportasi, alat komunikasi dan sebagainya. Selanjutnya karena memelihara jiwa/nyawa/kesehatan itu wajib, maka mengadakan semua hal yang dibutuhkan untuk memelihara jiwa/nyawa/kesehatan itu jadi wajib. Qaidah fikih mengatakan: *maa laa yatimmu al-waajibu illa bihi fahuwa waajibun*: Sesuatu hal yang wajib tidak akan sempurna/berjalan/terlaksana, tanpa adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib. Dengan teori *maqashid al-syariah* ini, maka membangun dan membentuk kebudayaan jadi wajib. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk pembentukan dan pengembangan kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam di Indonesia ini, antara lain:

Pertama, mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan kebudayaan dan peradaban Islam itu maju atau menurun. Dalam buku Islam *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (1979), mengemukakan tentang sebab-sebab yang membuat ekspansi Islam ke luar daerah Semenanjung Arabia demikian cepat, serta berpengaruh bagi tumbuhnya kebudayaan dan peradaban Islam di daerah tersebut adalah; (1) karakteristik ajaran-ajaran dasar Islam yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal-soal hubungan manusia dengan Tuhan, dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang, tetapi Islam sebagaimana kata H.A.R. Gibb, adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistem pemerintahan; (2) Adanya motivasi yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam; (3) Kebudayaan Bizantium dan Persia pada saat itu sudah berada pada fase kelemahan yang disebabkan faktor-faktor dalam negeri, serta peperangan yang tidak pernah berhenti antara kedua negara; (4) Islam datang ke daerah-daerah yang dikunjungi tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan kemudian masuk Islam, tetapi Islam menerapkan ajaran tasamuh dan moderat serta melakukan pembangunan kebudayaan dan peradaban yang menyejahtekkan manusia. Abuddin Nata, dalam *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (2012: 30-39), menyebutkan ada dua faktor; pertama faktor internal; kedua faktor eksternal. Di antara faktor internal adalah spirit al-Qur'an yang memperkenalkan sebagai Zat yang kreatif (*al-mushawwir*), inovatif (*al-shaaniu*) dan pencipta (*al-khaliqu*), dan sebagai inisiator (*al-baadhiu*). (Q.S. al-A'raf, 7:54; al-Furqan, 25:59; dan QS Thaham 20:4).

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan oleh Husain Haikal, dalam *Sejarah Hidup Muhammad* (1992:199 dan 540) dan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (2005:248 dan 605) adalah orang yang membuat tradisi, kebudayaan dan peradaban baru yang prinsip-prinsipnya berbeda dengan prinsip-prinsip lama, yaitu prinsip-prinsip

kemerdekaan dalam beragama, memilih pekerjaan, memilih tempat tinggal, keadilan, kemanusiaan, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia sebagaimana terdapat dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), dan dalam Pidato Haji Wada. Nabi Muhammad SAW juga sebagai pelopor perdagangan modern yang berbasis pada pelayanan dan prima yang memuaskan pelanggan; tokoh yang memperkenalkan membangun kohesivitas sosial atas prinsip keadilan, egaliter, demokratis dan kemanusiaan; tokoh yang mengembangkan sistem pertahanan dan diplomasi yang modern, teknik pemeliharaan kesehatan, pendidikan yang unggul sepanjang hayat, tokoh yang berhasil membangun kebudayaan dan peradaban, sebagaimana yang tercermin dari perubahan nama kota Yatsrib menjadi Madinah yang berarti kota yang berkebudayaan dan berperadaban. Sedangkan faktor eksternal antara faktor lingkungan, Kufah, Irak, Mesir, Siria, Damaskus, Persia, dan lainnya, adalah daerah-daerah yang di masa lalu sebagai pusat kebudayaan dan peradaban, faktor kebutuhan pragmatis yang memaksa orang menciptakan berbagai benda budaya yang dibutuhkan hidupnya; faktor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang baik yang memungkinkan mereka mengembangkan kebudayaan dan peradaban, faktor politik dan keamanan yang stabil dan kondusif, faktor asimilasi budaya, faktor dukungan penguasa, dan faktor tradisi ilmiah, seperti membaca, menulis, meneliti, rihlah ilmiah, mengoleksi buku, berdiskusi, berdebat.

Sementara itu, Hamid Fahmi Zarkasyi dalam tulisannya Ikhtiar Membangun Kembali Peradaban Islam yang bermartabat dalam Laode M. Kamaluddin (ed), dalam *on Islamic Civilization* (2010:13-63) mengatakan, bahwa tanda wujudnya peradaban, menurut Ibn Khaldun adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, arimetik, astronom, optik, kedokteran dan sebagainya. Hal yang demikian, bisa dimengerti karena pada saat membangun benda-benda budaya dan peradaban, seperti istana raja, masjid, universitas, jalan raya, jembatan, benteng, peralatan rumah tangga, peralatan perang, peralatan kedokteran, hiasan, mempercantik dan menghias diri dan sebagainya membutuhkan berbagai macam ilmu pengetahuan dasar dan terapan. Kebudayaan dan peradaban adalah penerapan ketinggian dan kebenaran ilmu pengetahuan. Jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihat saja kebudayaan dan peradaban yang mereka miliki.

Selain itu, suatu kebudayaan dan peradaban tumbuh berkembang karena adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Fahmi Zarkasyi dalam tulisannya itu (2010:19) mengatakan bahwa peradaban suatu *umran* harus dimulai dari suatu "komunitas kecil". Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang dari padanya

timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirnya lahirlah negara. Karena tumbuh berkembangnya kebudayaan dan peradaban sebagaimana tersebut di atas, lahir karena berbagai faktor, maka kemundurannya juga demikian. Fahmi Zarkasyi (2010:35) mengatakan, bahwa kemunduran suatu peradaban tidak dapat dikaitkan dengan satu atau dua faktor saja. Karena peradaban adalah sebuah organisme yang sistenmik, maka jatuh banggunya suatu peradaban juga bersifat sistenmik. Artinya kelemahan pada salah satu organ atau elemennya akan membawa dampak pada organ lainnya. Setidaknya antara satu faktor dengan faktor lainnya-yang secara umum dibagi menjadi faktor eksternal dan internal; faktor eksternal terlebih dahulu dan kemudian faktor internalnya.

Di antara faktor eksternal adalah ekologi dan alam, penjarahan dan penjajahan bangsa asing serta hilangnya jalur perdagangan. Faktor ekologis dan alami, yaitu kondisi kesuburan tanah, cuaca ,ketersediaan air, fauna dan flora, sering atau jarang terjadi bencana alam, amat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Negara-negara seperti Mesir, Siria, Iraq dan lain-lain mengalami berbagai bencana alam. Antara tahun 1066-1072 di Mesir terjadi paceklik (krisis pangan) disebabkan oleh rusaknya pertanian mereka. Demikian pula di tahun 1347-1349 terjadi wabah penyakit yang mematikan di Mesir, Siria dan Irak. Selanjutnya letak geografis yang rentan terhadap serangan musuh. Iraq, Siria dan Mesir merupakan target serangan luar yang terus menerus. Sebab letak kawasan itu berada di antara Barat dan Timur dan sewaktu-waktu bisa menjadi target invasi pihak luar.

Faktor eksternal lainnya adalah penjarahan, penjajahan dan penyerbuan adalah peperangan. Hamid Fahmi Zarkasyi misalnya mengatakan, bahwa kejatuhan peradaban Islam adalah Perang Salib yang terjadi dari 1096 hingga 1270 dan serangan Monggol dari tahun 1220=1300 an. Perang Salib, sebagaimana dikatakan Bernard Lewis, nada dasarnya merupakan pengalaman pertama imperialisme barat yang ekspansinis yang dimotivasi oleh tujuan materi dengan menggunakan agama sebagai medium psikologisnya. Sedangkan tentara Mongol menyerang negara-negara Islam di Timur, seperti Samarkand, Bukhara dan Khawarizm, dilanjutkan ke Persia (1220-1221). Pada tahun 1258 Mongol,maka khalifah Abbasiyah berakhir.

Selanjutnya faktor perdagangan internasional dan munculnya kekuatan Barat amat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Pada tahun 1492 Granada jatuh dan secara kebetulan Colombus mulai petualangannya. Dalam upaya mencari rute ke India ia menempuh jalur yang melewati negara-negara Islam. Pada saat yang sama Portugis juga mencari jalan ke Timur dan juga melewati negara-negara Islam. Di saat itu kekuatan umat

Islam baik di laut maupun di darat dalam sudah memudar. Akhirnya, pos-pos perdagangan itu dengan mudah dikuasai mereka. Pada akhir abad ke-19 jumlah penduduk bangsa Eropa telah meningkat dan melampaui jumlah penduduk Muslim di seluruh wilayah kekhalifahan Turki Usmani. Penduduk Eropa Barat waktu itu berjumlah 190 juta, jika ditambah dengan Eropa timur menjadi 274 juta; sedangkan jumlah penduduk Muslim hanya 17 juta. Kuantitas yang rendah ini pun tidak dibarengi oleh kualitas yang tinggi.

Dengan adanya bencana alam dan kelangkaan sumber daya alam untuk menopang kehidupan, serta adanya penyerbuan, pengrusakan, penjarahan, serta diambilnya rute perdagangan oleh bangsa lain, menyebabkan kebudayaan dan peradaban Islam yang telah dibangun selama puluhan tahun, bahkan berabad-abad menjadi berantakan bahkan hancur lebur. Waktu yang dibutuhkan untuk membangun kebudayaan dan peradaban jauh lebih lama dibandingkan waktu menghancurkan. Membangun kebudayaan dan peradaban butuh, waktu, biaya, tenaga dan keahlian yang tinggi, mengerahkan kekuatan segenap kemampuan, kecakapan, dan semangat. Sedangkan menghancurkan bisa dilakukan dengan cepat melalui kekuatan penyerbuan besar-besaran atau alat penghancur lainnya, walaupun juga butuh tenaga, waktu, biaya, peralatan dan sebagainya. Namun demikian, menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, bahwa meskipun Barat muncul sebagai kekuatan baru, Muslim bukanlah peradaban yang mati, seperti peradaban kuno yang tidak dapat bangkit lagi. Peradaban Islam terus hidup dan bahkan berkembang secara perlahan lahan, bahkan dianggap sebagai ancaman Barat. Sesudah kekhalifahan Islam jatuh, negara-negara Barat menjajah negara-negara Islam.

Pada tahun 1830 Perancis mendarat di Aljazair, pada tahun 1881 masuk ke Tunisia. Sedangkan Inggris memasuki Mesir pada tahun 1882. Akibat dari jatuhnya kekhalifahan Turki Usmani sesudah Perang Dunia Pertama, kebanyakan negara-negara Arab berada di bawah penjajahan Inggris dan Perancis. Demikian pula kebanyakan negara-negara Islam di Asia dan Afrika. Setelah Perang Dunia Kedua kebanyakan negara-negara Islam merdeka kembali, namun sisa-sisa kekuasaan kolonialisme masih terus bercokol. Kolonialis melihat bahwa kekuatan Islam yang selama ini berhasil mempersatukan berbagai kultur, etnik, ras, dan bangsa dapat dilemahkan. Yaitu dengan cara adu domba dan teknik *divide et impera* sehingga konflik intern menjadi tak terhindarkan dan akibatnya negara-negara Islam terfragmentasi menjadi negara-negara kecil. Adapun faktor internal yang mendukung perkembangan kebudayaan dan peradaban antara lain falsafah hidup, sistem tata nilai, budaya, dan pandangan hidup yang dianutnya yang berasal dari agama, warisan leluhur, dan sebagainya. Semua tata nilai budaya dan pandangan hidup itu kemudian

menjadi rujukan, referensi, acuan, kognitif *framework*, dan pranata. Faktor internal lainnya adalah jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, postur tubuh, genetika, dan tingkat kecerdasan, serta nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Jika berbagai teori penyebab maju mundurnya kebudayaan dan peradaban tersebut digunakan untuk melihat kondisi objektif potensi umat Islam Indonesia, maka dapat dikemukakan catatan sebagai berikut. Pertama, secara eksternal, umat Islam Indonesia memiliki kesamaan dengan bangsa-bangsa Islam di beberapa negara sebagaimana tersebut di atas. Ummat Islam Indonesia yang mayoritas atau jumlahnya banyak, namun sebagian besar belum sejahtera, akibat lemahnya kemampuan untuk membangun ekonomi. Kelemahan ini akibat tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, sebagai akibat dari pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah ini juga akibat dari penjajahan. Demikian pula tingkat kesehatan umat Islam juga rendah akibat dari rendahnya tingkat gizi dan kalori yang dikonsumsi sebagai akibat dari kemiskinan oleh penjajahan. Akibatnya daya tahan tubuh dan kekuatan fisik tidak bertahan lama; cepat lelah dan cepat kehilangan tenaga. Akibatnya daya tahan tubuh untuk bekerja, olah raga dan aktivitas lainnya rendah. Tidak hanya melemahkan fisik, mental, moral, etos kerja, pendidikan dan kesehatan, penjajahan bangsa-bangsa asing atas Indonesia, seperti Inggris, Portugis, Belanda dan Jepang juga menguras sumber daya alam Indonesia, seperti kayu, rotan, gas, minyak, mineral, bahan tambang, rempah-rempah, bahan obat-obatan dan lain sebagainya.

Namun demikian potensi umat Islam untuk membangun kebudayaan dan peradaban adiluhung di Indonesia kini tersedia untuk dimanfaatkan. Potensi tersebut secara eksternal antara lain sumber daya alam yang masih melimpah walaupun sudah dikuras oleh penjajah, karena di samping ada sumber daya alam yang habis, namun ada sumber daya alam yang bisa tumbuh atau muncul lagi; wilayah Indonesia yang luas baik darat, laut maupun udara, tanahnya yang subur, air yang melimpah, cuaca yang kondusif, flora dan fauna yang amat kaya; dan sebagainya, serta nilai-nilai budaya dan tata nilai yang membangkitkan etos kerja yang tinggi. Sedangkan secara internal, potensi tersebut antara lain, jumlah populasi umat Islam yang cukup besar dengan tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang makin membaik. Ummat Islam juga memiliki ajaran yang unggul, lengkap dan tetap aktual, yaitu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis, warisan para ulama, serta berbagai contoh kesuksesan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, para ulama, para Kyai, dan pemimpin yang unggul dan karismatik. Demikian pula hubungan yang makin membaik antara sesama umat, antara umat dengan penganut agama lain, antara umat

dengan pemerintah, dan kemampuan menguasai teknologi dan jaringan kerja sama di antara sesama umat di dalam dan luar negeri merupakan modal dan potensi untuk membangun adiluhung kebudayaan dan peradaban Islam

Kedua, menetapkan visi, misi, tujuan dan sasaran kebudayaan dan peradaban yang akan dibangun. Berdasarkan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan umat Islam sebagaimana tersebut di atas, maka kita dapat menetapkan visi misalnya: Terwujudnya kebudayaan dan Peradaban Islam Adi Luhung untuk Indonesia Maju. Dengan visi ini, peradaban dan kebudayaan yang dibangun oleh umat Islam bukan untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk segenap penduduk Indonesia. Dengan menyebut bangsa Indonesia, maka umat Islam yang mayoritas dengan sendirinya akan terbawa. Selanjutnya kebudayaan dan peradaban Islam adi luhung yang akan dibangun adalah kebudayaan dan peradaban yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang kamilah, *syamilah*, *tawazun*, dan *tawasuth*. Dengan sifat dan karakter yang demikian, maka kebudayaan dan peradaban yang akan dibangun adalah kebudayaan dan peradaban yang unggul dan berkualitas, komprehensif, seimbang dan moderat. Hal ini sejalan dengan pendapat Raghīb al-Sirjani dalam *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (2009:52-63), yaitu kebudayaan dan peradaban Islam yang universalitas, tauhid, adil dan moderat, dan sentuhan akhlak.

Sedangkan misi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk membangun kebudayaan dan peradaban Islam adiluhung itu, antara lain: 1)Mendorong lahirnya pusat-pusat kajian, penelitian pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam di seluruh kota di Indonesia; 2)Mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan berbagai jenis, bentuk dan jenjangnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; 3)Memanfaatkan segenap potensi internal dan eksternal umat untuk membangun kebudayaan dan peradaban Islam; 4)Mempersembahkan hasil pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam adi luhung untuk kemajuan Indonesia, dan menjadikan Indonesia sebagai destinasi utama dalam wisata berbasis budaya dan peradaban Islam. Adapun tujuannya secara umum adalah untuk memajukan dan menyejahterakan umat Islam Indonesia pada khususnya dan umat Islam di dunia pada umumnya. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam Indonesia untuk Indonesia maju.

Ketiga mengenali bentuk dan jenis kebudayaan dan peradaban yang akan dibangun serta manfaatnya bagi kemajuan dan kesejahteraan umat. Berdasarkan visi, misi dan tujuan tersebut, maka upaya selanjutnya adalah mengidentifikasi bentuk dan jenis kebudayaan dan peradaban Islam adiluhung Indonesia yang akan dibangun. Yaitu bentuk dan jenis kebudayaan dan peradaban Islam

adiluhung Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang dipahami dalam konteks negara Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 serta nilai-nilai budaya, nilai-nilai kegeniusan lokal bangsa Indonesia. Dengan demikian kebudayaan dan peradaban Islam yang dibangun bukanlah kebudayaan dan peradaban Islam imitatif, meniru, atau menjiplak kebudayaan dan peradaban bangsa lain. Budaya yang meniru, imitatif dan menjiplak itu memperlihatkan tidak adanya orisinalitas, autentik, kegeniusan, kreativitas, inovasi dan kerja keras yang memberdayakan segenap potensi internal dan potensi eksternal, serta tidak memiliki nilai tambah. Berbagai kebudayaan dan peradaban adiluhung yang terdapat di berbagai kota-kota besar yang pernah dibangun umat Islam sebagaimana yang diinformasikan oleh para penulis dapat digunakan sebagai inspirasi.

Dalam bukunya *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (2011:269-765) dalam bentuk yang non fisik seperti hasil kajian dan penelitian dalam ilmu kedokteran, fisika, mata, arsitektur, geografi, astronomi, matematika, geometri, aritmetika, ilmu ukur, aljabar, kimia, geologi, apoteker, dan sebagainya yang digunakan sebagai landasan teori untuk membangun kebudayaan dan peradaban yang bersifat fisik, seperti istana, masjid, benteng, jembatan, seni bangunan, seni hiasan, seni kaligrafi, seni baca tulis al-Qur'an, seni kerajinan, seni musik, seni lukis, seni tari, seni drama, seni bercerita, seni sastra, seni keindahan taman-taman, air mancur, keindahan tubuh, keindahan pakaian, keindahan rumah, jalan dan kota, seni keindahan peralatan rumah tangga, seni peralatan belajar mengajar, seni peralatan kedokteran, seni penghias diri (*akhlakuqul karimah*), dan lain sebagainya.

Selanjutnya dilengkapi dengan kebudayaan dan peradaban yang memiliki ciri dan karakteristik Indonesia, seperti seni yang terdapat pada arsitektur bangunan masjid, mulai dari menara, kubah, atap, lantai, pintu, hiasan kaligrafi, suara kumandang azan, bacaan Al-Qur'an para imam ketika shalat, mihrab, peralatan shalat, taman-taman, area parkir, toko makanan dan minuman, souvenir dan sebagainya. Beberapa masjid yang layak diperhitungkan nilai kebudayaan dan peradabannya, antara lain masjid Istiqlal, masjid al-Thin, masjid Sunda Kelapa, Masjid al-Azhar, Masjid Bank Indonesia, Masjid Cut Mutia, semuanya di Jakarta; Masjid Kubah Emas di Depok Jawa Barat; masjid Baiturrahman di Banda Aceh, Masjid Agung di Kota Padang, Masjid Agung Istana Maemun di Medan, Masjid Agung di Surabaya; Masjid Seribu Tiang di Jambi, dan masih banyak lagi. Pada beberapa masjid tersebut terlihat desain arsitektur yang menarik; bentuk kubah yang unik dan menarik serta dilapisi emas; ornamen dan lampu-lampu hias yang menumbuhkan suasana orang merasa betah berada di dalamnya, serta menambah khusus dalam ibadah.

Kebudayaan dan peradaban Islam Adiluhung Indonesia juga dapat dilihat peninggalan keraton kesultanan, seperti Keraton Kesultanan Aceh Darussalam; Keraton Kesultanan Demak, Keraton Kesultanan Banten, Keraton Kesultanan Cirebon, Keraton Kesultanan Ghoja, Keraton Kesultanan Ternate, dan sebagainya. Yang dapat dilihat pada berbagai keraton tersebut antara lain bentuk desain bangunannya, ukiran dan pahatan kayu jati pada pintu dan jendela-jendela, benda-benda bersejarah seperti tombak, keris, kursi, alat-alat rumah tangga, surat-surat perjanjian, gambar-gambar dan lukisan yang indah, perdani, hiasan dinding, dan lain sebagainya. Di Indonesia juga terdapat puluhan ribu lembaga pendidikan yang bentuk, jenis, jenjangnya berbeda-beda. Ada bentuk pendidikan formal seperti madrasah dan perguruan tinggi; ada lembaga pendidikan pondok pesantren yang jumlahnya hingga mencapai puluhan ribu, ada yang jenis atau sifatnya masih tradisional; modern dan semi modern; luas areanya bervariasi, ada yang ukuran kecil sekitar satu hektar, ada pula ukuran besar hingga mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan hektar. Pada lembaga pendidikan modern terlihat dari bangunannya yang megah dan peralatan belajarnya yang lengkap dan modern. Tidak hanya mengajarkan bidang keagamaan, tetapi juga sektor pertanian, perikanan, peternakan, perindustrian dan sebagainya. Tidak hanya menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Arab, bahasa Inggris, dan lainnya.

Di Indonesia juga terdapat ribuan para ahli seni kaligrafi yang dididik di lembaga pendidikan yang khusus mengajar kaligrafi yang tersebar di berbagai provinsi. Mereka mengembangkan seni kaligrafi yang beragam, seperti Nasakhi, Riq'i, Farisi, Dewani, Kufi, Tsulusi, dan Ijazi. Tulisan kaligrafi ini menghiasi dinding ruangan masjid-masjid besar dan menambah suasana makin nyaman, syahdu dan khushyuk bagi orang yang ada di dalamnya. Selanjutnya Indonesia juga merupakan gudang para qari dan qariah yang mencapai tingkat prestasi nasional dan internasional seperti di Juara MTQ Internasional di Turki, Iran, Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagainya. Mereka itu antara lain Muammar ZA, Maria Ulfah, Syamsuri Mirwan Batubara. Mereka dikenal ada yang suaranya merdu dan napasnya panjang serta menguasai berbagai macam lagu pada saat membaca al-Qur'an, seperti nada *bayati*, *shabah*, *nahawand*, *hijaz*, *ras*, *sikah*, dan *ziharka*. Selain itu seni di bidang tarik suara dalam bentuk nasyid dan *qashidah* cukup berkembang di Indonesia. Para musisi dan seniman di seni suara, antara lain Gambus Nurul Fata pimpinan Darto Wahab, Gambur kaum Wanita di bawah pimpinan Nur Asiah Jamil, Nashid dan Raihan; musik dan lagu religi Bimbo dari Bandung; Dangdut, Nada dan Dakwah oleh Raja Dangdut Rhoma Irama, dan masih banyak lagi.

Adi luhung kebudayaan dan peradaban Islam juga diramaikan dengan adanya penerbitan karya tulis Islami, dalam bentuk surat kabar, majalah, buku, ensiklopedi dan sebagainya. Surat kabar Harian Umum Republika, Harian Umum Pelita, puluhan kitab tafsir: *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Mahmud Yunus, *Tafsir al-Nur* oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraisy Shihab, ribuan buku tentang keislaman: al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan dan lainnya yang ditulis para pakar Islam Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia* oleh penerbit Jambatan; *Ensiklopedi Islam* enam jilid oleh penerbit Van Hoeve Jakarta. Sebelum itu, di Indonesia juga telah ada berbagai manuskrip tentang ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama di berbagai lembaga pendidikan Islam, dan lainnya.

Keempat, menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban. Di antaranya (1) menyusun naskah akademik, atau proposal tentang desain pengembangan, dan mendiskusikannya dengan para seniman dan budayawan; (2) membentuk tim pengembang kebudayaan dan peradaban Islam yang akan melaksanakan desain tersebut; (3) Menetapkan sekretariat untuk kegiatan tim pengembangan kebudayaan dan peradaban; (4) Menyusun program kerja jangka panjang, menengah dan tahunan; (5) Penggalangan dana dari berbagai sumber potensial (5) Melaksanakan program bekerja sama dengan lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan Islam; (6) Mengadakan lomba kebudayaan dan peradaban Islam; (7) Mengadakan pameran tentang kebudayaan dan peradaban Islam; (8) Mengupayakan pelayanan kebudayaan dan peradaban Islam pada masyarakat; (9) Mukhtar dan pameran kebudayaan dan peradaban Islam pada setiap tiga tahun sekali di kota-kota besar.

## Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut. Pertama, bahwa kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam adalah sesuatu yang bersih, suci dan baik, atau sekurang-kurangnya merupakan sesuatu yang boleh dan netral. Seni atau kesenian adalah salah satu fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, di samping fitrah beragama, dan fitrah rasa ingin tahun. Fitrah seni ini harus disyukuri dengan cara memanfaatkannya dengan lurus dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia agar mengenakan pakaian bersih, baik dan indah ketika ke masjid, membangun persahabatan dengan manusia dan segenap makhluk lainnya

dengan rasa seni yang indah; menciptakan sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan manusia. (QS. al-A'raf, 7:31-32).

Kedua, dalam realitasnya Allah SWT memberikan potensi daya cipta, rasa dan karsa yang beragama pada manusia; ada kemampuan intelektual untuk melahirkan berbagai teori dan konsep berdasarkan data dan informasi yang berdasarkan panca indera, dan ada fitrah seni memainkan alat musik, seni suara/vokal, seni tari, seni lukis, seni rupa, seni drama, seni bangunan, seni taman, seni desain pakaian, seni bercerita, dan lain sebagainya. Semua bakat seni ini mengekspresikan dirinya dalam benda-benda dan produk seni yang bernilai tinggi, karena di dalamnya menggambarkan ketinggian atas penguasaan ilmu, imajinasi, intuisi dan kecerdasan meserasikan, menyinergikan, mengombinasikannya secara seimbang dan simetris sehingga melahirkan karya seni. Karena semua hal yang terkait dengan penguasaan ilmu, imajinasi dan lainnya berbeda-beda tingkatannya, maka kualitas produk seni juga bertingkat-tingkah kualitasnya.

Ketiga, kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam diakui oleh dunia sebagai salah satu cabang ilmu humaniora yang mengandalkan pada kekuatan ilmu seperti matematika dan geometri yang dipadukan dengan imajinasi, intuisi dan kecerdasan dalam menyinergikan, mengombinasikan, dan mengolaborasikan komposisi warna, tata letak, suara, bentuk, garis, lingkup, vertikal, horizontal, tinggi rendah, cepat lambat, tingkat kerumitan dan kekhususan. Atas dasar itu, maka kesenian merefleksikan tingkat ilmu, kebudayaan dan peradaban manusia.

Keempat, konsep adiluhung kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam menurut al-Raghib al-Sirjani dalam Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia (2009:51-63) adalah kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam bersifat universalitas, berbasis tauhid, adil, moderat dan sentuhan akhlak. Universal maksudnya diabdikan bagi kemaslahatan umat manusia di seluruh dunia baik muslim maupun non muslim; berbasis tauhid maksudnya baik pada dataran ontologis, epistemologis dan aksiologis adalah bersifat *integrated* dan memusat pada Tuhan Yang Maha Esa; adil maksudnya seluruh dimensinya diperlakukan secara adil; moderat, maksudnya mengambil jarak yang sama dengan semuanya; dan sentuhan akhlak, maksudnya, bahwa semua produk kebudayaan, kesenian dan peradaban itu ditujukan untuk memuliakan segenap makhluk ciptaan Tuhan: tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, air, udara, tanah, cahaya, sinar, tata surya dan sebagainya, kecuali setan dan iblis.

Kelima, upaya transformasi dan dakwah Islam pada dasarnya adalah usaha mempengaruhi jiwa orang lain, agar insaf, sadar dan berubah sikap dan perbuatannya ke arah yang lebih baik. Dalam skala yang lebih luas, dakwah juga

mengandung arti mengajak dan mempengaruhi orang agar mau ikut serta memajukan Islam dan memajukan Indonesia. Perubahan sikap pada diri orang itu akan lebih menyentuh apabila menggunakan pendekatan budaya yang dianutnya dan rasa seni yang ada dalam dirinya. Dengan demikian perubahan sikap akan terasa nyaman, damai, indah, natural dan tanpa paksaan. Sikap dan perbuatan manusia akan berubah jika jiwanya dapat diubah. (Q.S. Ar-Ra'd, 13:11).

Keenam, dalam sejarah umat Islam bukan saja memiliki pemahaman dan penghayatan yang tinggi, komprehensif, holistik dan variatif terhadap kebudayaan, seni dan peradaban, tetapi telah membuktikannya dalam bentuk adiluhung kebudayaan, kesenian dan peradaban Islam. Dalam Islam hampir ada satu kegiatan pun, seperti kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi, tempat tinggal, alat transportasi, pertahanan keamanan, hingga pada hal-hal yang berkaitan dengan tempat, rumah dan perabotannya, makanan, pakaian, hiasan tubuh dan lain sebagainya yang tidak ada unsur kebudayaan dan kesenian dan peradaban yang ada di dalamnya.

Ketujuh, karena demikian kuatnya daya tariknya semua lapisan masyarakat terhadap kebudayaan, kesenian dan peradaban, maka sebaiknya kebudayaan, kesenian dan peradaban dipandang memiliki potensi yang besar untuk digunakan untuk bagi transformasi dan kegiatan dakwah dalam arti yang seluas-luasnya, yang berdampak bagi kemajuan Islam dan Indonesia. Dalam sejarah, para ulama dan juru dakwah sejak zaman klasik, zaman kerajaan Islam di Nusantara, hingga zaman sekarang terdapat sejumlah seniman dan budayawan yang menggunakan karya budaya dan seni sebagai media transformasi dan dakwah Islam. Namun demikian karena dakwah merupakan hal yang sensitif, dan penggunaan budaya dan seni juga terkadang melenceng, maka diperlukan tata krama, sopan santun dan etika dakwah dan etika penggunaan seni dalam berdakwah.

Kedelapan, karena kebudayaan dan kesenian terkait dengan peradaban yang membutuhkan tingkat keilmuan, imajinasi yang tinggi dan daya intuisi yang kuat maka dalam menggunakan kebudayaan dibutuhkan kearifan yang tinggi, dan melaksanakan dakwah dengan berbagai bentuknya: lisan, tulisan perbuatan lainnya dibutuhkan kecerdasan yang tinggi, kefasihan ucapan dan perbuatan, ketepatan memilih materi dan waktu yang sesuai dengan sasaran dakwah. Inilah kunci keberhasilan dakwah Rasulullah. Lihat Abbas Mahmud al-Aqqad, *Kejeniusan Rasulullah SAW* (2001: 37-42).

Kesembilan, bahwa secara umum kreativitas dan inovasi umat Islam dewasa ini dalam bidang ilmu, kebudayaan, kesenian dan peradaban cenderung

menurun. Ummat Islam cenderung menjadi konsumen ilmu, kebudayaan, kesenian dan peradaban daripada menjadi produsen. Hal ini antara lain karena para ilmuwan, seniman dan budayawan di masa lalu hanya menghasilkan produk ilmu, kebudayaan, kesenian dan peradaban, tapi tidak membangun epistemologinya sebagai panduan untuk pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Selain itu adanya sikap subjektif, intervensi politik penguasa, kolonialisasi terhadap ilmu, dan jauhnya manusia dari spirit al-Qur'an dan al-Hadis menjadi sebab terjadinya ketertinggalan dalam bidang ilmu, kesenian, kebudayaan dan peradaban Islam.

Kesepuluh, guna membangun kembali adiluhung kebudayaan dan peradaban Islam Indonesia, perlu disusun sebuah konsep strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban di Indonesia, dan diupayakan agar strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan dukungan sumber daya manusia, khususnya kalangan budayawan dan seminat yang memiliki minat, motivasi, wawasan, teori dan praktik dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Abd. Al-Baqi, M. F. (1987). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an* (Cet. I). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Aqqad, A. M. (2001). *Kejeniusan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad, Z. (1986). *Influence of Islam in World Civilization* (Cet. I). Delhi: Adam Publisher.
- Arnold, T. W. (1985). *Sejarah Da'wah Islam* (N. Rambem, Terj., Cet. III). Jakarta: Wijaya.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisirkan Kesalehan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Daradjat, Z. (1978). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (1987). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Jogjakarta: Taman Siswa Jogjakarta.
- Echols, J. M., & Sadily, H. (1980). *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. VIII). Jakarta: Gramedia.
- Grunebaum, G. E. (1955). *Islam Kesatuan dalam Keragaman* (E. H. Yahya, Terj., Cet. I). Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.
- Haekal, M. H. (1992). *Sejarah Hidup Muhammad* (A. Audah, Terj., Cet. XIII). Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hidayat, K., & Gaus, A. F. (2005). *Islam, Negara & Civil Society* (Cet. I). Jakarta:

Paramadina.

- Hourani, A. (2004). *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (I. A. Bakar, Terj., Cet. I). Bandung: Mizan Pustaka.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Cet. I). Jakarta: Arruz Media.
- Husein, S. S., & Ashraaf, S. A. (1986). *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pulungan, J. S. (2002). *Universalisme Islam* (Cet. I). Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Kuntjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kamaluddin, L. M. (2010). *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempit Padam* (Cet. I). Jakarta: Republikata.
- Krammer, J. L. (2003). *Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan Renaissance Islam* (Cet. I). Bandung: Mizan.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam* (G. A. Mas'udi, Terj., Cet. I). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Mubarakfury, S. S. (1997). *Sirah Nabawiyah* (K. Suhardi, Terj., Cet. I). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I* (Cet. I). Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual dan Institusi Pendidikannya* (Cet. I). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif* (Cet. I). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2013). *Peta Keragaman Pemahaman Islam di Indonesia* (Cet. I). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam* (Cet. XV). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Cet. I). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Qurán Tiga Bahasa Arab Indonesia Inggris Plus Transliterasi Arab Latin. (2012). Depok: Al-Huda.
- Sabiq, S. (1978). *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman* (M. A. Rathomy, Terj., Cet. II). Bandung: Diponegoro.
- Al-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Sonif, Terj., Cet. I). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Syahbana, S. T. A. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Syathibi, A. I. (n.d.). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam* (Jilid I). Beirut: Dar al-

Haditsah.

Umar, N. (2008). *Deradikalisasi Al-Qurán & Hadis* (Cet. I). Jakarta: Rahmat Semesta Center.

Bagir, H. (2015, September 15). Pendidikan manusia VS kecerdasan buatan. *Kompas*.

Bala, R. (2018, September 8). Guru di era milenial. *Kompas*.

Azra, A. (2018, Oktober 25). Pendidikan Islam global (1). *Republika*.

Wirakusumah, A. T. (2019, Juli 31). Indonesia negara maju 2045. *Kompas*.

Harmadi, S. H. B. (2019, September 10). Merealisasikan SDM unggul. *Kompas*.

Abduhzein, M. (2020, Januari 11). Menjadi guru bermutu. *Kompas*.

Saukah, A. (2020, Oktober 26). Assesmen Kompetensi Minimal pengganti Ujian Nasional. *Kompas*.

Purwanto, I. (2022, April 23). Arah baru pendidikan. *Kompas*.

*Nata*